

POLA ASUH OTORITER SEBAGAI PEMICU SIKAP AGRESIVITAS ANAK USIA DINI

Oleh:

Erlianasyah¹, Fidia Kamila², Putri Kanita³, Syifa Tazqia⁴

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Email: syifatazqia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pola asuh otoriter yang mempengaruhi sikap agresivitas pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orangtua yang otoriter terhadap sikap agresivitas pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian berupa studi literatur. Penelitian studi literatur adalah penelitian yang menggunakan kumpulan informasi dan data yang diperoleh dari sumber seperti dokumen, buku, artikel, majalah, berita, dan sebagainya. Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter dapat mempengaruhi sikap agresivitas pada anak usia dini. pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua merupakan salah satu faktor penyebab atau pemicu anak memiliki sikap agresifitas. Pola asuh orangtua yang kurang tepat, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap anak, pola asuh yang otoriter berpeluang untuk menjadikan sikap agresif anak semakin tumbuh. Hubungan positif atau searah ini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter maka semakin rendah pula perilaku agresif anak.

Kata Kunci: Pola asuh, *Otoriter*, *Agresivitas*

Abstract

This study discusses authoritarian parenting styles that affect aggressiveness in early childhood. The purpose of this study was to describe the influence of authoritarian parenting styles on aggressiveness in early childhood. The method used in this study is a qualitative research method with a research design in the form of a literature study. Literature study research is research that uses a collection of information and data obtained from sources such as documents, books, articles, magazines, news, and so on. The results of the study suggest that authoritarian parenting styles can affect aggressiveness in early childhood. Authoritarian parenting style by parents is one of the causes or triggers for children to have an aggressive attitude. Inappropriate parenting styles can have a significant influence on children's attitudes, authoritarian parenting has the opportunity to make children's aggressive attitudes grow. This positive or unidirectional relationship means that the higher the level of authoritarian parenting, the higher the child's aggressive behavior, conversely the lower the level of authoritarian parenting, the lower the child's aggressive behavior.

Keywords: Parenting, Authoritarian, Aggressiveness

Article Information:

Received (20 April 2023), Revised (20 Mei 2023), Published (28 Juni 2023)

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial anak oleh Nurhayanti, dkk (2013: 51) sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga. Menurut Baumrind (1967:43-88) pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana cara orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Pola asuh merupakan sebuah sikap maupun cara yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam berinteraksi atau berhubungan dengan anak (Utami & Raharjo, 2019). Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak akan berpengaruh besar terhadap bentuk kepribadian anak. Menurut Baumrind dalam Musslifah, dkk (2021). Perilaku yang ditunjukkan oleh anak merupakan cerminan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Sikap orangtua yang menerima kehadiran anaknya dengan penuh kasih sayang, mengajarkan hal baik dan buruk dengan sabar kepada anaknya, mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, serta mampu berkomunikasi terbuka dengan anak, maka akan membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional, yang mampu mengendalikan diri dan emosinya. Maka dari itu, semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin baik pula kepribadian yang terbentuk pada anak. Baumrind mengemukakan ada tiga tipe pola asuh orangtua, yaitu: pertama pola asuh otoriter, dengan kecenderungan membatasi dan menghukum, sangat ketat memberikan batasan dan kendali yang tegas kepada anak. Kedua pola asuh demokratis, yang cenderung bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batasan kendali atas tindakan anak dengan pendekatan yang hangat. Ketiga pola asuh permisif, dengan kecenderungan orangtua yang kurang memiliki peran dalam kehidupan anak, sehingga anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua.

Nurhayanti, dkk (2013: 51) berpendapat bahwa beberapa penerapan pola asuh orangtua dalam keluarga diantaranya sebagai berikut: pertama, sikap orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia akan

berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisai menjadi terganggu. Kedua, sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Ketiga, sikap orang tua yang selalu membandingkan anak-anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara. Keempat, sikap orangtua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga. Kelima, sikap orang tua yang demokratis, akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat. Selanjutnya Nurhayanti, dkk menekankan bahwa tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religious sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas didalam hati sanubarinya.

Perilaku agresif pada dasarnya merupakan perasaan-perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mana adanya kecenderungan marah atau tindakan atau permusuhan kepada orang lain dengan tindakannya, baik berupa secara fisik, verbal, maupun ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mengancam atau merendahkan (Gusniar & Aulia, 2020). Baumrind dalam Casmini (2007) berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tingginya tuntutan namun rendah dalam hal memberi tanggapan yang mana orang tua banyak menuntut anak tanpa memahami keinginan anak. Chen, Dong, dan Zou dalam Bibi (2013) menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter menjadikan anak sebagai sosok yang agresif dimana perilaku agresifnya tersebut cenderung lebih tinggi daripada perilaku prososial lainnya yang dalam hal tersebut dikatakan bahwa anak yang mengalami pengasuhan otoriter akan lebih sering berperilaku agresif.

LANDASAN TEORI

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang pada masa proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya (Rocmah, 2012). Lebih lanjut, Rocmah (2012) juga menyatakan bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah sekelompok anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan

dan perkembangan baik secara fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa yang mana anak usia dini memiliki sifat yang energik dan aktif, rasa ingin tahu yang besar, eksploratif, serta mengekspresikan perilaku secara spontan.

Berdasar pada dimensi usia kronologis, menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini ini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang mencakup mulai dari program penitipan anak sampai dengan jenjang sekolah dasar (Aisyah, 2008). Selanjutnya, jika berdasar dalam dimensi sudut pandang filosofis, menurut Ki Hajar Dewantara anak usia dini sebagai kodrat alam yang memiliki ciri khas masing-masing sebagai suatu individu dengan potensi untuk menemukan pengetahuannya sendiri yang secara tidak langsung memberikan sebuah peluang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Dewantara, 1962).

Adapun makna anak usia dini berdasar dalam dimensi karakteristik perkembangan menurut Wolfgang & Wolfgang (1992) menyatakan bahwa anak usia dini sebagai peserta didik yang aktif dalam mencari informasi berdasarkan dunia permainannya, mengalami tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, serta individu yang unik dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda dari anak yang satu dengan anak yang lainnya. Menurut Solehuddin (1997) mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik, antara lain : 1) anak itu bersifat unik yang mana memiliki perbedaan minat, pengalaman, dll; 2) mengekspresikan perilakunya secara spontan; 3) bersifat aktif dan energik; 4) egosentris dan memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam segala hal; 5) bersifat eksploratif dan petualang; 6) umumnya kaya akan fantasi dan mudah frustrasi; 7) kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu dan memiliki daya perhatian yang pendek; 8) usia belajar paling potensial; serta 9) semakin menunjukkan minat terhadap teman (besarnya keinginan dalam pertemanan).

Orang tua yang memiliki anak usia dini akan berkaitan erat dengan adanya pola asuh. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh orang tua dalam memberikan pengalaman untuk anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, yang disebut dengan pola asuh merupakan sebuah sikap maupun cara yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam berinteraksi atau berhubungan dengan anak (Utami & Raharjo, 2019). Interaksi antara anak dan orang tua baik itu orang tua kandung, orang tua asuh, orang tua tiri, maupun saudara lain dalam keluarga di dalamnya terdapat tindakan orang tua dalam merawat, menjaga, mendidik, membimbing, maupun melatih anak supaya dapat tumbuh sesuai dengan nilai dan

norma yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, orang tua lah yang memiliki tanggung jawab penuh bagaimana sikap maupun perilaku anak kedepannya karena interaksi sehari-hari yang dilakukan anak serta melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak akan membentuk bagaimana karakter anak (Musslifah, dkk, 2021).

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak akan berpengaruh besar terhadap bentuk kepribadian anak. Bukan hanya perilaku anak, bagaimana kehidupan sosialnya pun dipengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak. Menurut Baumrind dalam Musslifah, dkk (2021) mengemukakan bahwa pola asuh terdapat beberapa bentuk, antara lain

1) Pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ini cenderung kepada bentuk pola asuh yang banyak membatasi dan menghukum anak. Orang tua banyak memberikan peraturan yang ketat yang mana ketat dalam memberikan batasan kepada anak dan kendali yang tegas kepada anak.

2) Pola asuh demokratis, pola asuh ini cenderung bersifat positif dan banyak mendorong anak untuk bersikap mandiri, namun orang tua tetap menempatkan/memberikan batasan kendali terhadap tindakan anak melalui pendekatan yang ramah dan hangat.

3) Pola asuh permisif, pola asuh ini cenderung menempatkan orang tua sebagai sosok orang yang kurang berperan dalam kehidupan anak. Pola asuh ini banyak memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan hal apapun tanpa adanya pengawasan yang mana dalam pola asuh ini anak cenderung melakukan pelanggaran karena mereka kurang mampu mengendalikan dirinya serta merasa terasingkan dalam keluarga.

Perilaku yang ditunjukkan anak mencerminkan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. pola asuh kurang baik dapat memicu perilaku anak yang kurang baik pula, seperti halnya perilaku agresif. Anak dapat saja berperilaku agresif terhadap lingkungannya. Tingkah laku anak merupakan cerminan pengasuhan orang tua, semua perilaku tidak terkecuali perilaku agresif sebagai hasil dari proses belajar dari lingkungan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Musslifah, dkk, 2021). Perilaku agresif pada dasarnya merupakan perasaan-perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mana adanya kecenderungan marah atau tindakan atau permusuhan kepada orang lain dengan tindakannya baik berupa secara fisik, verbal, maupun ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mengancam atau merendahkan (Gusniar & Aulia, 2020).

Perilaku agresif ini, dapat anak munculkan bukan hanya menyakiti orang lain, tetapi dapat menyakiti hewan yang ada di sekitar anak maupun merusak barang yang ada di sekitarnya.

Lebih lanjut, Gusniar & Aulia (2020) menjelaskan bahwa perilaku agresif anak dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak (internal) maupun dari luar (eksternal).

Adapun penyebab anak agresif salah satunya adalah dari orang tua anak, dimana salah satu contohnya anak tidak mendapatkan sebuah fasilitas yang kemudian marah dan melampiaskannya melalui perilaku agresif. Perilaku agresif dibedakan menjadi 3 aspek, antara lain : 1) aspek fisik, seperti berkelahi dan memukul temannya; 2) aspek verbal, seperti menghina orang lain maupun tidak bertanggung jawab terhadap barang yang telah dipinjamnya; serta 3) aspek simbolik, seperti merusak sarana dan prasarana sekolah.

Perilaku yang muncul pada anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baumrind dalam Casmini (2007) berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tingginya tuntutan namun rendah dalam hal memberi tanggapan yang mana orang tua banyak menuntut anak tanpa memahami keinginan anak. Chen, Dong, dan Zou dalam Bibi (2013) menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter menjadikan anak sebagai sosok yang agresif dimana perilaku agresifnya tersebut cenderung lebih tinggi daripada perilaku prososial lainnya yang dalam hal tersebut dikatakan bahwa anak yang mengalami pengasuhan otoriter akan lebih sering berperilaku agresif. Dalam hal tersebut, tentu berhubungan antara perilaku agresif anak terhadap pola asuh otoriter yang dimana anak banyak mengalami pengekangan dari orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian berupa studi literatur. Penggunaan metode ini untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua sebagai pemicu munculnya perilaku agresif pada anak terutama anak pada rentang usia 5-6 tahun. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan peneliti dengan cara mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. dengan kata lain, metode penelitian kualitatif ini tidak menggunakan data statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, yang kemudian diinterpretasikan (Anggito & Setiawan, 2018).

Adapun studi literatur menurut Creswell (2014) merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel yang berasal dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta memberikan informasi dengan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang

dibutuhkan. Studi literatur ini adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen dengan pengambilan data berupa dokumentasi melalui analisis dokumen-dokumen elektronik. Adapun instrumen dalam penelitian ini, yakni lembar dokumen, audio/visual, catatan harian, dan lain sebagainya. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan melalui penyajian data yang kemudian dilakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Sutisna pada tahun 2017 dengan judul pengaruh media televisi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Bersumber pada riset diperoleh sebuah informasi jika media televisi dan pola asuh orang tua secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif anak.

(Kurniasari, 2018) melaksanakan sebuah penelitian tentang pola asuh yang sudah dilakukan oleh orang tua pada anak yang berperilaku agresif. Bersumber pada hasil riset yang menggunakan sebuah uji Chi Square hasil perhitungan yang di dimiliki dari pola asuh orangtua pada anak yang berperilaku kasar, didapatkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu adalah bergantian antara pola asuh yang bersifat otoriter, pola asuh yang bersifat demokratis dan pola asuh yang bersifat permisif. Dimana 6 orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bersifat demokratis, 8 orangtua dari anak yang memiliki sifat agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh yang bersifat demokratis dan pola asuh permisif, dan dua orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

(Purwati, 2016) meneliti *The Parents Parenting Patterns, Education Jobs, and Assistance to Their in Watching Television, and Children's Aggressive Behavior*. Bersumber dari hasil riset yang menggunakan uji Chi Square yang telah dijabarkan, nampak bahwa beberapa hal ini mempengaruhi pada sikap seorang anak, diantaranya (1) Pendidikan ayah berhubungan dengan perilaku agresif seorang anak, (2) Pendidikan seorang ibu berhubungan dengan perilaku agresif anak, (3) pekerjaan seorang ayah berhubungan dengan perilaku agresif anak, (4) pekerjaan seorang ibu berhubungan dengan perilaku agresif anak.

(Miftahul, 2017) meneliti tentang Hubungan pola asuh orangtua dan faktor lingkungan sekolah terhadap kejadian perilaku agresif pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan menggunakan Uji *Chi Square*, memperlihatkan hasil analisis bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah.

(Wafiya, 2017) meneliti Intensitas Bermain game online berunsur kekerasan dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak. Digunakannya Uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif yang sangat tinggi antara intensitas bermain game online berunsur kekerasan dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak ($F=9.724$, $p=0.000$). Dengan nilai kontribusi sebesar 12% ($R^2 = .117$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas bermain game online berunsur kekerasan dan semakin besar tingkat pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif anak. Dalam penelitiannya, Wafiya juga menambahkan bahwa pola asuh yang akan diberikan orang tua terhadap anaknya dapat menentukan peranan anak dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

PEMBAHASAN

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga tidak bisa digeneralisir serta memiliki standar yang menjadi karakteristik anak usia dini. Dalam peraturan presiden Perpres nomor 60 tahun 2013 anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak usia dini menyatakan bahwa terdapat 6 aspek pedoman dalam perkembangan anak usia dini. Usia dini ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga harus diberikan stimulus atau rangsangan yang tepat. sebagaimana uraian di atas bahwa usia dini adalah masa keemasan di mana pembentukan karakter sejak dini itu sangat penting. Dalam membentuk karakter tentu saja tidak berarti harus memasukkannya ke lembaga pendidikan namun bisa dimulai dari prasekolah yaitu dengan pemilihan pola asuh yang tepat terhadap anak.

Menunjukkan perilaku yang dianggap nakal pada masa usia dini meskipun sudah mendapatkan pendidikan karakter seperti berkelahi mengejek ataupun mengganggu orang disekitarnya itu merupakan ciri khas anak usia dini namun dalam batas tertentu dapat dikategorikan agresif melalui subjektivitas. Frekuensi perilaku agresif yang sering anak

tunjukkan dan ada niat kesengajaan adanya tujuan untuk melakukan tindakan agresi sehingga menimbulkan sikap tidak peduli atau merasa tidak bersalah atas tindakan agresi yang telah dilakukan itu sudah termasuk pada agresivitas. Perilaku agresi ini apabila tidak segera diatasi dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama pada perkembangan sosial emosionalnya. Sikap agresi pada anak dibedakan menjadi dua yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Agresi verbal merupakan kesengajaan anak dalam menyakiti orang lain menggunakan lisan tidak melakukan kontak fisik sehingga melukai psikis orang lain. Sedangkan agresi fisik yaitu kesengajaan menyakiti orang lain menggunakan anggota tubuh seperti menendang memukul ataupun mendorong.

Agresif ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari adanya sikap agresi pada anak yaitu adanya anteseden kognitif berupa pemahaman atas agresi sebagai perilaku yang diwajibkan, menonton adegan kekerasan dan adanya dendam penolakan dari teman sebaya. Pada kondisi internal juga dipengaruhi oleh faktor genetik yang mendorong munculnya agresi. Sedangkan faktor eksternal penyebab timbulnya sikap agresi anak yaitu suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, lingkungan sekitar dan pola asuh orang tua. Albert Bandura (dalam Susanto, 2015:113) menyatakan bahwa anak memperoleh perilaku agresif dengan mengamati dan meniru perilaku agresif orang lain (orang tua, masyarakat, dll). Selain itu, anak atau orang tersebut meniru (meniru) perilaku agresif. Seorang anak yang meniru perilaku agresif tidak hanya meniru teladan, tetapi juga tergantung pada norma dan nilai yang ada di sekitarnya. Ketika seorang anak diajari bahwa perilaku agresif dapat diterima, maka perilaku tersebut akan meningkat. Namun sebaliknya, jika anak diajari bahwa perilaku agresif itu buruk dan tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan, maka secara alami perilaku agresif tidak akan berkembang pada anak.

Menyinggung salah satu faktor terjadinya sikap agresi pada anak salah satunya timbul dari pola asuh yang kurang tepat. Banyak sekali pola asuh yang dapat dipilih orang tua untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Dari hasil penelitian terdapat pola asuh yang menjadi pemicu munculnya sikap agresivitas anak usia dini. Pola asuh otoriter merupakan cara asuh anak yang dilakukan orang tua dengan menerapkan aturan-aturan dan batasanbatasan yang mutlak sehingga anak harus menaati tanpa adanya kompromi dan perhitungan keadaan anak. Orang tua kuasa penuh dalam menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana. Jika anak membantah maka orang tua tak segan memberikan hukuman maka dapat disimpulkan bahwa kebebasan anak sangatlah dibatasi, anak harus menjadi apa yang diinginkan

orang tuanya dan pola asuh ini hanya akan terjadi komunikasi satu arah. Perintah yang diberikan oleh orang tua berorientasi keras karena memiliki pemikiran bahwa dengan sikap keras maka anak akan melaksanakan kewajibannya. Maka dari itu anak akan melaksanakan Kanya karena takut bukan karena kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat di kehidupannya kelak.

Dukungan yang diberikan orang tua kepada anak berpengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, kenyamanan yang diberikan orang tua kepada anak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi. Menekan amarah, dorongan yang diberikan orang tua kepada anak, mempengaruhi kesadaran dan pemahaman anak terhadap perasaan dan penerimaan orang lain, dan bantuan ayah terhadap kesedihan dan kemarahan anak mempengaruhi keterampilan sosial anak dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Peran orang tua dalam membangun proses tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan sehingga sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengasuh dan melindungi anak. Dengan memaksa mereka melakukan sesuatu yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, orang tua juga harus memahami anak dan memberi mereka kesempatan untuk berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pencarian beberapa jurnal yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua merupakan salah satu faktor penyebab atau pemicu anak memiliki sikap agresifitas. Pola asuh orangtua yang kurang tepat, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap anak, pola asuh yang otoriter berpeluang untuk menjadikan sikap agresif anak semakin tumbuh. Hubungan positif atau searah ini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter maka semakin rendah pula perilaku agresif anak.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dimungkinkan bertambahnya informasi tentang pola asuh otoriter yang mempengaruhi perilaku agresif anak. Selain itu, juga memberikan gambaran terkait kajian ilmu mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif anak. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi tambahan pada orang tua mengenai pola asuh di dalam keluarga. orang tua mengenai pola asuh di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kabupaten Sukabumi : CV Jejak
- Bibi. 2013. Contribution of Parenting style in life domain of children. *Journal of humanities and social science*, 12(2), 91-95.
- Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta : P_idea.
- Creswell, Jhon. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K.H. (1962). *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta : Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gusniar & Aulia. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah, Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Japar, M. (2016). *The Parent Parenting Ptterns, education, Jobs, and Assistance to Their Children in Watching Television, and Childrens's Aggressive Behavior*. 9(2), 89-94.
- Miftahul, I. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Faktor Lingkungan Sekolah Terhadap Kejadian Perlaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah*. 1 (2) 95-96.
- Musslifah, dkk. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif pada Anak. *Jurnal Talenta*, 10(2), (5-21).
- Rocmah, L.I. (2012). Model Pembelajaran Outbound untuk Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 1(2) 173-188.
- Sutisna, I. (2017). *Pengaruh Media Televisi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Anak*. Jogjakarta. Ar-ruzz Media.
- Solehuddin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : IKIP Bandung.
- Utami, A.C. & Raharjo, S.T. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Fokus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1).

Wafiya, A. (2017). *Intensitas Bermain Game Online Berunsur Kekerasan dan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Anak*. 1(1) 65-69.

Wolfgang & Wolfgang. (1992). *School for Young Children : Developmentally Appropriate Practice*. USA : Allyn and Bacon.